

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori-teori analisis semiotika. Penelitian sebelumnya dijadikan tolak ukur dalam penggunaan analisis semiotika dengan baik pada objek yang diteliti. Peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu guna menjadi bahan perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan relevan dan refrensi awal untuk menghindari bias terhadap penelitian saat ini.

2.1.1. Makna Cantik Iklan Kosmetik(Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Iklan Wardah Kosmetik Versi Kisah Ramadhan 2019 #selalu bersyukur

Penelitian pertama dilakukan oleh Ayu Gustina, Umi Rahmawati, Septiana Wulandari dari Universitas Baturaja pada tahun 2020. Dalam penelitian menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tanda, objek dan interpretan. Peirce melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant). Model triadik Peirce (representamen + objek + interpretan =tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa ,Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotik.

Hasil penelitian mengenai makna cantik iklan kosmetik (analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada iklan Wardah kosmetik versi kisah ramadhan 2020

#selalubersyukur) yaitu (1) makna cantik iklan kosmetik wardah dilihat dari tanda bahwa kecantikan fisik kaum perempuan yang di gambarkan dengan tampilan wajah Dewi Sandra dan Natasha Riski yang putih bersih, bebas jerawat, hidung mancung, mata indah, serta bibir yang tipis serta dengan memiliki jiwa peduli sosial yang bersyukur terhadap Tuhan. Penampilan model iklan dibalut dengan penggunaan pakaian dan juga hijab yang stylish serta penggunaan kosmetik yang dapat menjadi inspirasi make up untuk menyambut hari raya Idul Fitri. (2) makna cantik iklan kosmetik Wardah dilihat dari objek jika iklan Wardah kosmetik versi kisah Ramadhan 2019 #selalubersyukur menunjukkan bahwa hijab didalam dunia fashion untuk kaum perempuan muslimah merupakan keharusan dan kecantikan yang didapat merupakan nikmat yang diberikan oleh Tuhan. (3) Makna Cantik Iklan Kosmetik Wardah dilihat dari Interpretan menunjukkan seputar kecantikan fisik perempuan, perempuan yang cantik adalah perempuan dengan karakter wajah yang putih bersih dengan memiliki rasa peduli sosial dan penuh rasa syukur atas nikmat yang diberikan (Gustina et al., 2020).

Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme dan penelitian ini dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni untuk melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant). Sedangkan perbedaannya Peneliti terdahulu membahas makna cantik pada iklan wardah sedangkan peneliti membahas romantisme pada film.

2.1.2. Analisis Romantisme Dalam Film Habibie Ainun: Semiotika Ferdinand De Saussure

Penelitian Kedua dilakukan oleh Nurani Laras, Gartika Rahmasari dari Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya pada tahun 2023. Film Habibi dan Ainun yang mengangkat sebuah kisah cinta dari Presiden ketiga Indonesia dan istrinya, Film ini diperankan oleh Reza Rahadian sebagai Habibie dan Bunga Citra Lestari sebagai Ainun, yang memperlihatkan bentuk romantisme karakter Habibie yang setia menemani istrinya Ainun yang sakit hingga akhir hayat. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada analisis teks media. Dengan analisis melalui pendekatan semiotika, penelitian ini memiliki satu unit analisis yaitu representasi romantisme film Habibie Ainun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk Romantisme dalam beberapa adegan dalam scene yang di pilih peneliti pada film “Habibie Ainun”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure guna memahami makna romantisme dalam bentuk signifier dan signified pada film. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa potongan scene yang memperlihatkan bentuk romantisme dalam film ini seperti pengorbanan, kesetiaan, perjuangan, rasa sakit , dan kesedihan yang ditampilkan oleh para pemain di film Habibie Ainun (Laras & Rahmasari, 2023).

Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu, peneliti terdahulu meneliti romantisme pada fim habibi dan ainun sedangkan peneliti membahas romantisme dalam film gita cinta dari sma dan menggunakan tipe penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti pada teori yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure

guna memahami makna romantisme dalam bentuk signifier dan signified pada film sedangkan peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce.

2.1.3. Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik).

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, Merita Auli dari Universitas Baturaja pada tahun 2020 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penandaan “Denotatif dan Konotatif” serta menemukan mitos yang terdapat pada 14 scene dalam tayangan film dengan menggunakan paradigma kritis. Yang menampilkan diskriminasi perempuan dalam film Tilik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui makna konotatif yang ditampilkan secara berulang-ulang peneliti menemukan diskriminasi perempuan didalam film Tilik (Rani et al., 2021).

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu , peneliti terdahulu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivisme, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti diskriminasi terhadap perempuan dalam film pendek “titik” sedangkan peneliti meneliti Romantisme pada Film Gita Cinta dari SMA dan pada teori peneliti terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce.

Tabel 2.1.
Matrik Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Teori/Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ayu Gustina, Umi Rahmawati, Septiana Wulandari dari Universitas Baturaja pada tahun 2020 dengan judul penelitian Makna Cantik Iklan Kosmetik(A nalisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Iklan Wardah Kosmetik Versi Kisah Ramadhan 2019#Selalu bersyukur	Dalam penelitian menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tanda, objek dan interpretan. Peirce melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant).	(1) makna cantik iklan kosmetik wardah dilihat dari tanda bahwa kecantikan fisik kaum perempuan yang di gambarkan dengan tampilan wajah Dewi Sandra dan Natasha Riski yang putih bersih (2) makna cantik iklan kosmetik Wardah dilihat dari objek jika iklan Wardah kosmetik versi kisah Ramadhan 2019 #selalubersyuk ur menunjukkan bahwa hijab didalam dunia fashion untuk kaum perempuan muslimah merupakan	Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme dan penelitian ini dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yakni untuk melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretant)..	perbedaanya Peneliti terdahulu membahas makna cantik pada iklan wardah sedangkan peneliti membahas romantisme pada film.

			<p>keharusan dan kecantikan yang didapat merupakan nikmat yang diberikan oleh Tuhan.</p> <p>(3) Makna Cantik Iklan Kosmetik Wardah dilihat dari Interpretan menunjukkan seputar kecantikan fisik perempuan, perempuan yang cantik adalah perempuan dengan karakter wajah yang putih bersih dengan memiliki rasa peduli sosial dan penuh rasa syukur atas nikmat yang diberikan</p>		
2.	Nurani Laras, Gartika Rahmasari dari Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya pada tahun 2023	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure guna memahami makna	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa potongan scene yang memperlihatkan bentuk romantisme	Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu, peneliti terdahulu meneliti romantisme pada film habibi dan ainun	perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti pada teori yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teori semiotika

	dengan Judul Penelitian “Analisis Romantisme Dalam Film Habibie Ainun: Semiotika Ferdinand De Saussure”.	romantisme dalam bentuk signifier dan signified pada film	dalam film ini seperti pengorbanan, kesetiaan, perjuangan, rasa sakit , dan kesedihan yang ditampilkan oleh para pemain di film Habibie Ainun.	sedangkan peneliti membahas romantisme dalam film gita cinta dari sma dan menggunakan tipe penelitian kualitatif.	Ferdinand De Saussure guna memahami makna romantisme dalam bentuk signifier dan signified pada film sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.
3.	Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, Merita Auli dari Universitas Baturaja pada tahun 2020 dengan judul penelitian Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan semiotika Roland Barthes sebagai teori sekaligus metode untuk menganalisis dua tatanan penandaan “Denotatif dan Konotatif	terdapat pada 14 scene dalam tayangan film dengan menggunakan paradigma kritis. Yang menampilkan diskriminasi perempuan dalam film Tilik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui makna konotatif yang ditampilkan secara berulang-ulang peneliti menemukan diskriminasi perempuan didalam film Tilik	Persamaan Penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme	perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti diskriminasi terhadap perempuan dalam film pendek “titik” sedangkan peneliti meneliti Romantisme pada Film Gita Cinta dari SMA. dan pada Teori penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti semiotika Charles Sanders Pierce.

Sumber: Diolah dari penelitian terdahulu (2023)

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007:79).

Menurut Romli (2016). Mengartikan Komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pertanyaan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa secara tidak langsung dan satu arah pada sejumlah besar orang. Informasi dapat tersebar dalam waktu yang bersamaan dengan adanya teknologi massa.

Pesan-pesan komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada 1 orang atau kelompok masyarakat tertentu selanjutnya komunikasi berlangsung satu arah dan dalam komunikasi massa menimbulkan keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesan titik sampel dari arti halayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan titik dan yang terakhir komunikasi massa mengandalkan peralatan teknik serta komunikasi. komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* atau sering disebut penampilan informasi atau palang pintu *gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami (Mc Quail, 2012).

2.3. Media Massa

Definisi media massa menurut (Cangara, 2018). Menyampaikan definisi media massa adalah alat yang di gunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Definisi Lainnya menurut Nurudin (2014). Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa membatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tidak terbatas.

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi maka hasil karya jurnalistik yang di kemas dalam media massa juga berkembang dari segi bentuk, cara menyajikan, bahasa, gaya tampilan dll, hal ini dilakukan agar media tersebut mendapat indetitas tersendiri dimata pendengar atau pembacanya. Namun secara umum karya jurnalistik atau media massa bias dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk media cetak dan media elektronik.

Ada beberapa fungsi media massa yang disampaikan oleh Mc. Quail, dalam buku *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (2012: 70), yakni:

1. Informasi: Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia menunjukkan hubungan kekuasaan, memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.
2. Korelasi: Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjangotoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urusan prioritas dan memberikan status relative.

3. Kesimbangan: Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan Khusus (*Subculture*) Serta Perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
4. Hiburan: Menyediakan hiburan, Pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, merendahkan ketegangan social.
5. Mobilisasi: Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

2.4. Film

Buku Teori Komunikasi Massa menjelaskan bahwa Film adalah gambar yang bergerak. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mc Quail, 2012). Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini di produksi film dengan konsep dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih. Film merupakan salah satu bentuk media massa *audiovisual* yang sudah dikenal masyarakat (Prasetya, 2019:27).

Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. (Prasetya, 2019: 370). Elvinaro membagi film menjadi beberapa jenis, salah satu jenis film yang terdapat dipenelitian ini adalah film cerita, jenis film yang mengandung suatu cerita lazim di pertunjukan dalam gedung-gedung bioskop, dengan topik berupa cerita fiktif.

2.4.1. Jenis – Jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film semakin berkembang, tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para actor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Menurut Effendy dalam buku Ilmu komunikasi : Teori dan Praktek (Effendy, 2009). Adapun Jenis-jenis Film yaitu :

a) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

b) Action

Tema action mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

c) Komedi

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

d) Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan / prihatin / iba.

e) Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib/ magis, yang dibuat dengan special affect, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

2.4.2. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis (Effendy, 2019).

a. Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keluasaan penontonya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b. Pengambilan Gambar

Untuk menghasilkan gambar yang benar dan sesuai dengan makna dibalik *shot*. Menurut (Al-firdaus, 2010). Dalam buku lengkap tuntutan menjadi kameramen profesional perlu mengetahui beragam *type of shot* atau ukuran framing diantaranya sebagai berikut :

1. *Extream close up* (ECU), berupa pengambilan gambar sebesar mungkin yang menampilkan bagian tertentu dari tubuh manusia atau menampilkan detail objek.
2. *Big close up* (BCU), pengambilan gambar hanya pada daerah kepala dan dagu objek, berfungsi untuk menonjolkan ekspresi yang disampaikan.

3. *close up* (CU), pengambilan gambar dari dekat yang menonjolkan bagian kepala sampai bahu , atau pemandangan suatu objek gambar dari dekat. Fungsinya untuk menggambarkan objek secara jelas objek tersebut.
4. *Medium close up* (MCU), pengambilan gambar yang menampilkan ujung kepala sampai dada, MCU sering digunakan dalam televisi, fungsinya untuk mempertegas profil tokoh dalam film.
5. *Medium shot* (MS), pengambilan gambar hanya sebatas kepala hingga pinggang, fungsinya adalah memperlihatkan sosok objek secara jelas.
6. *Knee shot* (KS), pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut, fungsinya untuk memer kaya keindahan gambar terutama saat transisi gambar.
7. *Full Shot* (FS), pengambilan gambar secara penuh dari kepala hingga kaki dengan ruang gerak sempit, fungsinya untuk memperlihatkan objek beserta lingkungannya.
8. *long shot* (LS), pengambilan gambar dari jarak yang agak jauh sehingga pemandangan dapat ditampilkan semua di dalam gambar atau memberi kesan ke dalam, fungsinya untuk menampilkan objek dengan latar belakangnya.
9. *Extream long shot* (ELS), pengambilan gambar melebihi long shot dengan menampilkan lingkungan objek secara utuh, serta menyajikan bidang pandangan yang sangat luas, jauh, panjang, dan berdimensi lebar.

10. *Group shot* (GS), pengambilan gambar yang mengutamakan suatu kelompok orang sebagai objek gambarnya, fungsinya adalah untuk memperlihatkan adegan sekelompok orang yang melakukan semua aktivitas.
11. *Establishing shot* (ES), pengambilan gambar yang menggunakan sudut pengambilan gambar luas dan lebar, biasanya dimunculkan diawal suatu adegan cerita untuk memperlihatkan hubungan dari suatu hal secara terperinci, yang akan ditunjukkan pada gambar berikutnya dengan pengambilan gambar yang dekat agar penonton tidak dibuat bingung.
12. *Over shoulder shot* (OSS), pengambilan gambar yang menunjukkan bahwa kamera berada di belakang bahu salah satu pelaku, dan bahu si pelaku tampak dalam frame.

c. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman masing-masing, disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu di tutup, lampu dimatikan, tampak didepan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

d. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telat membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya seaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu

yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi.

2.5. Romantisme

Romantisme merupakan suatu aliran karya sastra yang lebih mengutamakan perasaan. Perasaan yang mendominasi adalah perasaan yang indah dan mengetarkan jiwa dalam menjalani sebuah percintaan namun adapula gambaran perasaan yang tersakiti karena kesalahan masa lalu atau takdir kehidupan. Menurut (Endaswara & Suwardi, 2003:33). Romantisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Keindahan menjadi fokus utama dalam romantisme.

Menurut (Rambing, 2019). Romantisme atau romantisisme adalah salah satu filosofi atau pemikiran rasional, beradab, dan liberal yang berpusat kepada perasaan, hasrat, kemauan yang berhubungan dengan keindahan pada awal dekade abad ke-19, gerakan dengan pemikiran ini semakin berkembang di Eropa, terutama di bidang seni, kesusasteraan, budaya bahkan menjadi pergerakan intelektual pada peradaban di masa itu. Gerakan yang condong terhadap imajinasi dan intelektualitas dengan berpikir secara tidak logis ini kurang percaya pada nalar dan norma sosial dan sebaliknya menekankan pada individualitas, perasaan, emosi, cerminan diri, emosi, dan perasaan bukan dengan akal sehingga pemahaman ini sangat bertolak belakang dengan pemahaman Neo-klasik yang cenderung mengutamakan logika, rasionalitas, dan mempertahankan unsur-unsur tradisionalisme sehingga terkesan

kuno, namun penganut mereka percaya pemikiran tersebut memperoleh pencapaian yang luar biasa dalam semua genre sastra.

Secara umum, film mengungkapkan romantisisme kehidupan yang terlihat, terdengar, bahkan terjadi atau dialami dalam kehidupan pemainnya. Oleh sebab itu, tidak heran jika film mengandung banyak unsur romantisisme sebagai latar belakang. Romantisisme adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan percintaan, terutama cinta anak-anak muda. Namun, romantisisme merupakan pemikiran yang memprioritaskan perasaan dan berfokus pada emosi, hasrat, keinginan dan kebebasan berimajinasi. Romantisisme suatu hal yang dilakukan oleh seseorang yang dilandasi perasaan keinginan dan sayang. aspek-aspek romantisisme yang ditemukan berdasarkan teori Lovejoy adalah Optimis, Paradoks, Memprioritaskan perasaan orang lain, imajinasi, dan mengejar kebahagiaan. Segala hal yang diketahui orang-orang optimis tak mungkin terjadi, secara paradoks terjadi. Romantisisme didalam film mengutamakan perasaan tokoh, yang didalamnya terdapat rasa cinta dan kasih sayang serta kemesraan (Endaswara & Suwardi, 2003).

Dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa romantisisme adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang yang dilandasi perasaan cinta untuk orang lain atas kesadarannya untuk memprioritaskan kebahagiaan orang lain dan berfokus pada hasrat dan keinginan seseorang. Romantisisme tidak hanya berupa pelukan, ciuman, ataupun tatapan mata. Tetapi perkataan, perbuatan yang dilakukan seseorang demi kebahagiaan atau keutamaan untuk orang yang disayang juga termasuk kedalam hal romantis karena sesuai dengan pengertian dari romantisisme itu sendiri.

Konsep romantisme yang dibangun oleh film Gita Cinta dari SMA mendasarkan realita romantisme pasangan dalam film yang kesederhanaan dan perjuangan cinta pada tokoh Galih terhadap Ratna. Romantisme dalam penelitian ini menampilkan adegan Galih dan Ratna, Galih yang memiliki karakter ideal seorang laki-laki karakter Galih dengan ketampanan, kecerdasan dan kemampuannya untuk melindungi dan mengayomi Ratna meskipun tidak di restui orang tua Ratna tidak menjadi alasan Galih untuk tetap mencintai Ratna. Romantisme yang digambarkan pada adegan ini adalah romantisme yang keluar dari hati paling dalam. Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa romantisme adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang yang dilandasi perasaan cinta untuk orang lain atas kesadarannya untuk memprioritaskan kebahagiaan orang lain dan berfokus pada hasrat dan keinginan seseorang. Peneliti menyimpulkan menjadi beberapa point unsur romantisme, yaitu :

1. Mencium, memeluk, serta menatap orang yang disayang serta memberikan sentuhan fisik seperti menggenggam tangan, mengelus kepala punggung dan merangkul pasangan.
2. Memberikan ucapan yang membuat pasangan menjadi bahagia seperti, ucapan cinta, semangat dan memberi perhatian.
3. Memberikan hadiah seperti coklat, bunga ataupun benda lainnya yang membuat pasangan menjadi bahagia.
4. Memprioritaskan kepentingan orang yang di sayang.

2.6. Teori Semiotika

Teori Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang tanda. Dalam semiotika menganggap fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu sendiri adalah mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti tersendiri. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani Semion yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semion didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-pristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (Sobur, 2012). Semiotik sebagai “ Ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.Menurut (Pateda, 2001:29). Sekurang-kurangnya terdapat sembilan jenis semiotic yaitu:

- a. Semiotik Analitik semiotik yang menganalisa sistem tanda. Pierece menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide yang dikaitkan dengan sebuah lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat di dalam lambang tersebut.
- b. Semiotik Deskriptif merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang sedang kita alami saat ini, meskipun ada beberapa tanda yang dahulu tetap seperti disaksikan sekarang. Contohnya, langit yang mendung menandakan akan segera datangnya hujan, dari dahulu hingga saat ini tetap seperti itu.
- c. Semiotik Faunal semiotik yang memperhatikan kususnya sistem tanda yang diberikan oleh hewan. Biasanya hewan selalu memberikan sebuah

tanda kepada sesamanya. Contohnya, ketika seekor ayam yang berkotek mendandakan sedang bertelur atau sedang takut akan sesuatu.

- d. Semiotika Kultural semiotik yang memperhatikan khususnya tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu.
- e. Semiotik Naratif semiotik yang memisahkan sistem tanda dalam narasi yang berwujud mistos dan fakta.
- f. Semiotik Natural semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang di berikan oleh alam. Contohnya, bulan purnama yang akan membuat air laut naik.
- g. Semiotik Normatif semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang dibuat oleh manusia yang terkait dengan norma-norma. Contohnya, rambu-rambu lalu lintas hijau berarti jalan, kuning bersiap untuk berhenti dan merah berhenti.
- h. Semiotik Sosial semiotik yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan lambang-lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang dalam satuan kalimat.

1.7. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual, ia menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce adalah filsuf beraliran pragmatik yang memperkenalkan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.”Yang menjadi dasar dari

semiotika adalah konsep tentang tanda; tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri yang terkait dengan pikiran manusia—seluruhnya terdiri atas tanda-tanda (Sobur, 2012:13).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) melihat hal-hal (things) untuk memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate) (Sobur, 2012:15). Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai object, dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant (Hoed, 2014:8)

Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, di taraf ini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya (Wibowo, 2011:40). Bagi Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan “sesuatu yang lain,” sedangkan sifat interpretatif adalah tanda yang memberikan peluang bagi

interpretasi, bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian. (Jhon Fiske, 2016:66-67) yaitu:

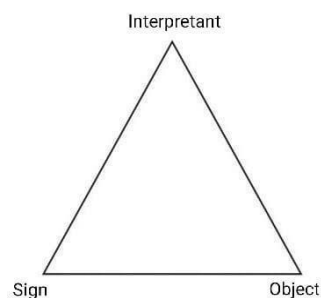
- a. Tanda: Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia penggunaannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, bergantung pada penggunaannya.

Pada umumnya tanda mengandung dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas benda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung mewakili realitas. (Alo Liliweri, 2003:178). Teori Peirce bagi para ahli dianggap sebagai grand theory dalam semiotika, dengan asumsi gagasannya bersifat menyeluruh, yakni deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. (Sobur, 2001:97). Peirce dalam kutipan Fiske menerangkan bahwa;

“Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta tersebut saya namakan interpretant (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu objeknya.”(2012)

Peirce adalah ahli filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan lewat tanda. Yang dalam hal ini berarti manusia hanya dapat berpikir

melalui tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika. Peirce dikenal dengan model triadic-bersisi tiga. Tiga komponen itu adalah Representamen, object, dan Interpretant. Sesuatu dapat disebut representamen jika memenuhi dua syarat; pertama bisa dipersepsi (baik dengan pancaindra maupun pikiran / perasaan) dan kedua berfungsi sebagai tanda; artinya mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah object. Menurut Peirce object adalah komponen yang diwakili tanda; bisa dikatakan sebagai “sesuatu yang lain.” Bisa berupa materi yang tertangkap pancaindra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Dan komponen ketiga adalah interpretan. Peirce menjelaskan bahwa interpretan adalah arti/tafsiran. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “significance”, “signification”, dan “interpretation.” Menurut Peirce interpretan juga merupakan tanda



Gambar 2.1. Triangle meaning

Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media. (2001:114-115).

Sebuah tanda atau representamen menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant, dinamakan sebagai

interpretasi dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi 'triadic' langsung dengan interpretasi dan objeknya.

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sign* (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.:

- a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
- c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol).

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan Bersama.
3. *Interpretan*, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
 - b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.
 - c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

Tabel 2.2.
Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai Dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	-Persamaan -kemiripan	Gambar, foto dan patung	Dilihat
Indeks	-Hubungan sebab akibat -Keterkaitan	-Asap---- Api - Gejala---- Penyakit	Diperkirakan
Simbol	-Konvensi atau -Kesepakatan Sosial	- Kata-kata -Isyarat	Dipelajari

(Sumber : Wibowo,2017:17)

Dari Sudut pandang Charles Peirce ini, proses bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya.

2.8. Kerangka Pemikiran

Film adalah gambar yang bergerak. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebar hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terhadulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mc Quail, 2012). Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini di produksi film dengan konsep dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih. Film

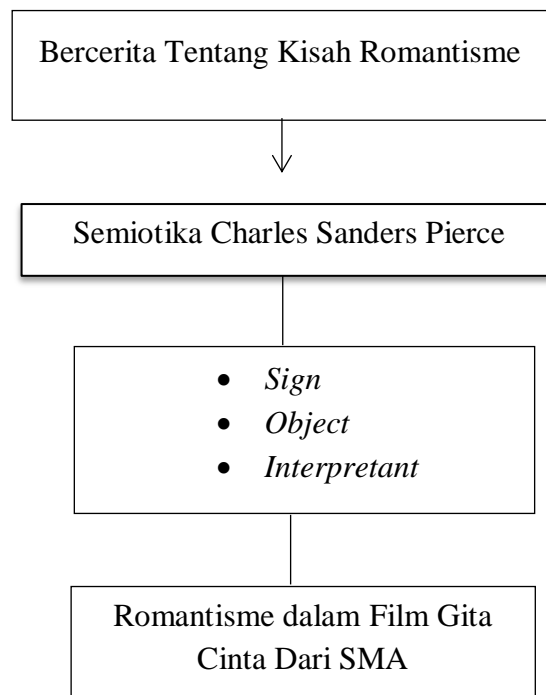
merupakan salah satu bentuk media massa *audiovisual* yang sudah dikenal masyarakat (Prasetya,2019:27)

Menurut Sumarjo (2006: 243), romantik merupakan istilah kesusastraan untuk menunjukkan karya perasaan dari pada segi intelektualnya. Karya sastra romantik sering mengandung pemujaan terhadap keagungan baik dalam pelukisan 12 karakter, pelukisan peristiwa, maupun suasana sehingga jauh dari pemahaman realita. Romantisisme merupakan aliran yang menggunakan prinsip bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan realistik yang menggambarkan kehidupan manusia yang berliku-liku dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh emosi pembaca keindahan menjadi fokus utama dalam romantisisme (Endaswara,2013:33).

Film Gita Cinta dari SMA yang berlatar tahun 1980-an yang menceritakan tentang sepasang kekasih yang menjalin asmara yang diperankan oleh Galih dan Ratna dalam film Gita Cinta dari SMA ini sangat menarik di kalangan remaja film yang menggunakan bahasa yang baku dan alur cerita yang romantik membuat film ini banyak di minati kaum remaja film Gita Cinta dari SMA ini juga menceritakan kelas sosial dan status keluarga yang berbeda yang membuat cinta mereka terhalang restu ayah ratna karena pemikiran ayah ratna bahwa perempuan harus bersama laki-laki yang matang dan derajat yang sama, tetapi galih dan ratna tidak menyerah dan tetap saling mencintai. Film Gita Cinta dari SMA memiliki banyak scene Romantis yang membuat penulis juga tertarik untuk meneliti.

Penelitian ini berfokus pada romantisme yang ada dalam sebuah film dan menggunakan metode semiotika. Menurut Sobur (2020:15) semiotika adalah ilmu

dan metode yang mengkaji tanda. Artinya semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda pada suatu objek untuk mengetahui makna dari tanda yang ada. Seperti yang sudah dijelaskan, untuk melihat unsur romantisme didalam sebuah film digunakan metode semiotika karena perlu melihat makna dan tandanya. Maka peneliti memilih metode semiotika untuk menganalisis makna dan tanda romantisme didalam film Gita cinta dari sma Jika dilihat dari latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti mengangkat masalah untuk melakukan penelitian seperti merepresentasikan romantisme dalam film Gita cinta dari sma menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dan melihat tanda romantis yang dilakukan para tokoh galih dan ratna tersebut.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran